PROSES PENYULUHAN AGAMA HINDU DI SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH PROVINSI NTB

I Wayan Sutama[1]
iansutama83@gmail.com

Abstract

Religious counseling is a form of unit activities that have strategic value, especially in carrying out of functions of the expedite implementation development in the field of religion. Religious counseling of Hinduism is in fact a process of education that aims to enhance the awareness and behavior (knowledge, attitude and skill) communities into a better direction.

Descriptive research method is used in this research. Theoretical basic are SMCRE theory, the theory of innovation and the theory of *rasa*. The technique of data collection in this research is survey method, observation, in-depth interviews and documentation. The results of research discover that process counseling of Hinduism is moderator opening the event, introduced the counselor and the message to be conveyed. Than counselor the convey the message of *Dharma Wacana* method for 15 minutes. Moderator guides the discussion (*Dharma Tula*) for 40 minutes related to the message presented by give the participants an opportunity to ask or give feedback. Next counselor is given the opportunity to answer or provide clarification on questions and responses of participants.

Abstrak

Penyuluhan agama merupakan salah satu bentuk satuan kegiatan yang memiliki nilai strategis, khususnya dalam menjalankan fungsi memperlancar pelaksanaan pembangunan di bidang keagamaan. Penyuluhan Agama Hindu pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) masyarakat ke arah yang lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses penyuluhan agama Hindu yang dilaksanakan,

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Landasan teori yang digunakan adalah teori SMCRE, teori inovasi dan teori *rasa*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode survey, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.Hasil penelitian diperoleh (1) Proses penyuluhan agama Hindu yaitu moderator membuka kegiatan, memperkenalkan penyuluh dan materi yang akan disampaikan. Penyuluh menyampaikan materinya dengan metode *Dharma Wacana* selama 15 menit. Moderator memandu diskusi (*Dharma Tula*) selama 40 menit terkait dengan materi yang disampaikan dengan memberikan kesempatan peserta bertanya atau memberi tanggapan. Selanjutnya penyuluh diberikan kesempatan menjawab atau memberikan klarifikasi mengenai pertanyaan dan tanggapan peserta.

I. Pendahuluan

Agama dan ekspresi beragama merupakan hak dasar dan hak asasi setiap warga Negara yang dijamin Undang-Undang. Untuk memenuhi hak dasar masyarakat tersebut, negara berkewajiban menyelenggarakan pembangunan bidang agama sebagai bagian tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Pembangunan bidang agama merupakan upaya untuk

[1] Dosen STAHN Gde Pudja Mataram

mewujudkan agenda meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui peningkatan kualitas pelayanan dan pemahaman agama serta kehidupan beragama. Selain itu, pembangunan bidang agama juga mencakup dimensi peningkatan kerukunan hidup umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sejalan dengan hal tersebut, secara tegas tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Agama dan ekspresi beragama merupakan hal mutlak dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada sang pencipta serta menciptakan manusia berbudi luhur.

Guna menjamin hak setiap warga negara, maka melalui Kementerian Agama, pemerintah menyelenggarakan pembinaan-pembinaan keumatan dengan penyuluhan di masing-masing agama. Penyuluhan Agama Hindu adalah suatu kegiatan memberi sesuluh atau penjelasan ajaran agama Hindu dalam rangka pembinaan umat agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Orang yang melaksanakan tugas penyuluhan disebut penyuluh. Tugas pokok dari seorang penyuluh agama yaitu melaksanakan bimbingan untuk pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pembentukan budi pekerti yang luhur, sebagai landasan hidup beragama, berbangsa dan bernegara.

Penyuluh merupakan fasilitator dan dinamisator untuk memperlancar proses pembangunan yang direncanakan pemerintah. Jadi penyuluhan pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi. Dalam penyuluhan, unsur-unsur komunikasi jelas ditampilkan sebagai bagian dari komunikasi kelompok dimana tujuan komunikasi kelompok ini diantaranyaberbagi informasi, mengembangkan gagasan, memecahkan masalah, serta membantu orang lain (Devito, 2011:22). Komunikasi dalam penyuluhan merupakan kegiatan berbagi ilmu terutama ilmu agama, juga mengembangkan gagasan dengan diskusi-diskusi keagamaan serta mencari solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapi.

Penyuluhan agama merupakan salah satu bentuk satuan kegiatan yang memiliki nilai strategis, khususnya dalam menjalankan fungsi memperlancar pelaksanaan pembangunan di bidang keagamaan. Penyuluhan Agama Hindu pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah kesadaran dan perilaku (pengetahuan, sikap dan

keterampilan) masyarakat ke arah yang lebih baik, yang bersumber dari kitab suci *Weda*. (Depag, 2002: 61)

Sejak digulirkan pada tahun 2008, kegiatan "*Imtaq*" yang dilaksanakan setiap jumat pagi yang digagas dan diprakarsai oleh gubernur NTB disambut antusias. Seluruh PNS diberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas keimanannya melalui kegiatan pembinaan umat masing-masing. PNS yang beragama Hindu diberikan kesempatan untuk membentuk kelompok-kelompok *Sradha Bhakti* dengan menggabungkan beberapa SKPD di lingkungan Provinsi Nusa Tenggara Barat serta mengambil tempat yang refresentatif untuk melaksanakan kegiatan. Lalu bagaimana sebenarnya proses penyuluhan agama Hindu di SKPD provinsi NTB.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mendeskripsikan bidang ilmu sosial secara lebih mendalam. Penyuluhan merupakan aktivitas komunikasi yang yang diteliti lebih dilakukan dengan metode kualitatif, mendalam untuk lebih mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini, perasaan, keinginan dan kemauan seseorang atau kelompok (Ruslan, 2013:214). Pendekatan fenomenologis memberikan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Kegiatan penyuluhan merupakan aktivitas sosial yang berhubungan dengan aspek kejiwaan, perilaku, sikap, opini dan yang lainnya sehingga akan tepat bila metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menelaah dan mempelajarinya.

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mendeskripsikan bidang ilmu sosial secara lebih mendalam. Penyuluhan merupakan aktivitas komunikasi yang yang diteliti lebih dilakukan dengan metode kualitatif untuk mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini, perasaan, keinginan dan kemauan seseorang atau kelompok (Ruslan, 2013:214). Kegiatan penyuluhan merupakan aktivitas sosial yang berhubungan dengan aspek kejiwaan, perilaku, sikap, opini dan yang lainnya sehingga akan tepat bila metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menelaah dan mempelajarinya. Jenis dan sumber data terdiri dari 2 jenis yaitu data kuantitatif yang berupa skor dan data kualitatif berupa hasil wawancara. Data skor digunakan untuk mengkategorikan variabel-variabel yang ada. data kualitatif terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer diambil dari wawancara secara mendalam terhadap peserta kegiatan *sradha bhakti* di masing-masing kelompok *sradha Bhakti*.Sedangkan data sekunder diambil

dari wawancara langsung terhadap para penyuluh agama Hindu baik yang honorer dan PNS. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu survey dengan menyebarkan kuesioner, observasi dengan melakukan pengamatan langsung, wawancara mendalam terhadap pelaku penyuluhan, dan dokumentasi untuk mendokumentasikan kegiatan penyuluhan.

Analisis data dilakukan dengan empat tahapan yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tehnik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji *Credibility* (validitas interbal), *Transferability* (Validitas eksternal), *Dependability* (reliabilitas), dan *Confirmability* (obyektivitas). Teknik penyajian data analisis disajikan dalam tiga cara yaitu penyajian secara verbal berupa deskripsi yang dinarasikan dengan bahasa verbal, penyajian secara visual, dan penyajian secara sistematis sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan selama penelitian.

III. Pembahasan

a. Perencanaan Penyuluhan Agama Hindu

Perencanaan dalam konteks ilmu manajemen merupakan satu hal mutlak dan menjadi salah satu fungsi ilmu manajemen. Perencanaan diperlukan karena adanya keyakinan bahwa manusia terlebih lagi insan beragama tidak boleh menyerah pada keadaan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Manusia harus hadir dan menjadi jawaban atas setiap tantangan dan permasalahan hidup yang dihadapinya. Keinginan manusia untuk mengubah hidupnya ini, menjadi landasan filosofi perencanaan, bahwa perubahan itu dilakukan untuk memperoleh kepuasan dengan hasil yang optimal serta adanya upaya untuk melakukan penyesuaian jika terjadi kendala dalam mencapai tujuan yang dihadapi. Perencanaan pada prinsipnya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus serta dikelola untuk memilih alternatif yang terbaik untuk mencapai tujuan tertentu (Cangara, 2013; 22).

Istilah penyuluhan seringdiasosiasikan dengan penerangan atau propaganda oleh khalayak, walaupun pemaknaan tersebut masih sangat dangkal.Penyuluhan dapat dipandang sebagai sebuah ilmu dan tindakan praktis. Sebagai sebuah ilmu, dasar ilmiah penyuluhan adalah ilmu tentang perilaku (behavioural science). Di dalamnya dipelajari tentang pola pikir, tindakan, dan sikap manusia dalam menghadapi kehidupan. Subyek telaah ilmu penyuluhan adalah manusia sebagai bagian dari sebuah sistem sosial, obyek materi ilmu penyuluhan adalah perilaku yang dihasilkan dari proses pendidikan dan atau pembelajaran, proses komunikasi dan sosial. Sebagai sebuah ilmu, penyuluhan

merupakan organisasi yang tersusun dari bangunan pengetahuan, sistem-sistem dan pengembangan ilmu. Ilmu penyuluhan bisa menjelaskan secara ilmiah transformasi perilaku manusia yang dirancang dengan menerapkan pendekatan pendidikan orang dewasa, komunikasi, dan sesuai dengan struktur sosial, ekonomi, budaya masyarakat, dan lingkungan fisiknya. Sebagai sebuah tindakan praktis, penyuluhan merupakan usaha yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas, ataupun masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan yang dihadapi. Jadi, Tujuan penyuluhan adalah hidup dan kehidupan manusia yang berkualitas dan bermartabat.

Penyuluhan dalam konteks ini tidak lain merupakan bentuk pendidikan masyarakat untuk menunjangpembangunan masyarakat atau Community Development terutama dalam mewujudkan masyarakat yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku yang mencerminkan insan beragama. Bagi pembelajar ilmu penyuluhan, tentu makna dan peran penyuluhan dalam transformasi perilaku manusia dapat dipahami. Permasalahannya adalah, tidak semua elemen masyarakat memahami esensi penyuluhan, dan lebih mengartikan penyuluhan secara dangkalsebagai sebuah aktivitas sesaat. Penyuluhan sering digambarkan sebagai aktivitas petugas dari lembaga tertentu datang ke sebuah pertemuan, berceramah, lalu tanya jawab, dan akhirnya pergi.

Untuk itu diperlukan upaya bersama-sama membangun dan mengembangkan citra yang benar dan utuh tentang penyuluhan terutama dengan subjek agama sebagai sebuah ilmu dan sebuah gerakan transformasi masyarakat melalui pengembangan potensi yangdimiliki dengan pendekatan edukasi, melakukan upaya penyelesaian masalah, menuju tatanan kehidupan yang lebih bermutu dan bermartabat. Pada hakekatnya, berbicara tentang penyuluhan setidaknya menyangkut lima unsur yaitu: (1) proses pembelajaran, (2) ada subyek yang belajar, (3) pengembangan kesadaran dan kapasitas diri dan kelompok, (4) pengelolaan sumberdaya untuk perbaikan kehidupan, dan (5) diterapkannya prinsip berkelanjutan dari sisi sosial, ekonomi, dan menerapkan fungsi kelestarian lingkungan. Implikasinya, penyelenggaraan penyuluhan haruslah meliputi lima aspek di atas.

Dalam kegiatan penyuluhan mengandung unsur-unsur yaitu: (1) Pendidikan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan, (2) Membantu masyarakat agar mampu menolong dirinya

sendiri, oleh karenanya harus ada kepercayaan dari masyarakat sasaran, (3) Belajar sambil melakukan sesuatu, sehingga ada keyakinan atas kebenaran terhadap apa yang diajarkan.

Seorang penyuluh berfungsi untuk menginformasikan, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. Penyuluh agama Hindu adalah orang yang berfungsi atau mempunyai posisi sebagai pemberi *sesuluh* (penjelasan) mengenai ajaran agama Hindu (Yudhiarsana, 2007: 14). Penyuluhan merupakan suatu kegiatan dalam upaya memberi penerangan dengan berorientasi pada suatu proses perubahan perilaku baik individu maupun kelompok. Objek penyuluhan biasanya lebih spesifik pada objek tertentu saja. Kegiatan penyuluhan lebih pada suatu proses transfer pengetahuan, ide dan informasi sehingga dapat membentuk sikap dan perubahan perilaku individu atau kelompok masyarakat.

Melihat unsur-unsur diatas, maka penyuluhan haruslah memperhatikan beberapa hal seperti: (1) Penyuluhan adalah proses pengembangan individu maupun kelompok untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabatnya. (2) Penyuluhan adalah kegiatan yang harus diselaraskan dengan adat dan budaya masyarakat setempat sehingga tidak menimbulkan gesekan dalam masyarakat. (3) Penyuluhan adalah proses dua arah dan harus merupakan pendidikan yang berkelanjutan sehingga masyarakat akan terus menerus dapat mengembangkan diri. (4) Penyuluhan adalah kehidupan dengan saling berhubungan, saling menghormati dan saling mempercayai satu sama lain. (5) Penyuluhan harus dapat menumbuhkan cita-cita yang melandasi masyarakat untuk aktif berfikir kreatif, dinamis, dan inovatif. (6) Penyuluhan harus berpedoman pada kenyataan-kenyataan dan selalu disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi masyarakat dan disesuaikan dengan konteks kekinian. Penyuluhan haruslah mudah dipahami dan diimplementasikan dalam konteks yang kekinian.

Penyuluhan Agama merupakan suatu kegiatan memberikan dan berbagi informasi tentang ajaran agama kepada masyarakat. Berdasarkan KMA 191 Tahun 2005, penyuluh adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keputusan Menko Wasbang Pan No.54/1999 menjelaskan pengertian penyuluh agama adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama (Depag, 2002: 61).

Perencanaan penyuluhan agama merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan guna memilih suatu alternatif terbaik untuk mendorong perubahan perilaku individu, kelompok, komunitas dan masyarakat agar dapat menyelesaikan segala permasalahan hidupnya dan menjadi masyarakat yang berkualitas dan bermartabat dengan tetap berpegangan pada nilai-nilai agama. Dengan perencanaan penyuluhan, kita dapat melakukan banyak hal diantaranya: (1) Mengidentifikasi dan menetapkan permasalahan-permasalahan dalam memberikan penyuluhan agama, (2) Memfokuskan tujuan penyuluhan agama yang ingin dicapai, (3) Memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki untuk melakukan penyuluhan agama, (4) Memprediksi semua kendala yang bisa saja terjadi dan hasil yang akan diperoleh, (5) Mengendalikan kegiatan penyuluhan agar tetap dalam *role* nya, (6) Memberi kesempatan memilih alternatif terbaik dan mencari solusi terbaik, (7) Menetapkan skala prioritas kegiatan yang harus dilakukan terlebih dahulu, (8) Menetapkan mekanisme kontrol dan instrumen alat ukur evaluasi kegiatan penyuluhan.

Selama ini, perencanaan penyuluhan agama Hindu belum maksimal. Penyuluhan sebagai sebuah aktivitas komunikasi belum terencana secara profesional sebagaimana yang diharapkan. Penyuluhan agama merupakan aktivitas komunikasi untuk mentransfer atau mengalihkan ide, gagasan, yang terkait dengan pesan-pesan agama dari seorang penyuluh(komunikator) kepada si penerima (komunikan) dengan maksud mengubah tingkah lakunya. Maka untuk itu, penyusunan rencana yang ideal dalam penyuluhan agama harus berdasarkan 5 prinsip yaitu: (1) prinsip partisipatif yaitu keterlibatan semua komponen yang menjadi sasaran perencanaan dalam bentuk perencanaan awal, pelaksanaan, pengawasan, dan kebersamaan dan evaluasi kegiatan penyuluhan, (2) prinsip berkesinambungan dimana kegiatan tidak dilakukan hanya untuk sesaat, (3) prinsip holistik, menyeluruh dengan melibatkan semua unit yang ada, (4) prinsip learning adaptive sistem dimana perencanaan harus dilihat sebagai sistem yang terdiri dari komponen-komponen dan merupakan satu kesatuan, (5) prinsip terbuka dan demokratis, bahwa perencanaan disusun dari pemikiran berbagai pihak dan sifatnya terbuka sehingga akan mendapat dukungan yang maksimal.

Penyuluh agama adalah orang yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan secara penuh oleh pejabat yang berwewenang untuk melaksanakan tugas dan kegiatan penyuluhan, pelayanan, evaluasi, dan pengembangan pengetahuan agama, menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama.

b. Metode Penyuluhan Agama

Dalam menyampaikan penyuluhan agama Hindu, ada beberapa metode yang digunakan. Ngurah (1999:23) menyatakan ada beberapa metode sebagai pendekatan atau metode pembinaan umat Hindu dalam konteks penyuluhan agama, yaitu *Dharma Wacana*, *Dharma Tula*, *Dharma Gita*, *Dharma Yatra*, *Dharma Santih*, dan *Dharma Sadhana*. Berdasarkan buku Petunjuk Teknis Pelaksanaan Dharma Wacana, yang disusun Tim Penyusun tahun 2007 dapat dijelaskan metode penyampaian pesan agama Hindu sebagai berikut :

(1) *Dharma Wacana.*

Dharma Wacana mengandung arti mewacanakan Dharma ditengah-tengah masyarakat. *Dharma Wacana* dimaksudkan sebagai metoda penerangan Agama Hindu yang diberikan secara umum kepada umat Hindu sesuai dengan sifat, tema, bentuk jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan menurut *Desa* (tempat), *Kala* (waktu), dan *Patra* (keadaan). Dharma wacana bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan Hindu dikalangan masyarakat Hindu dalam meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* sebagai pengamalan ajaran agama.

(2) ***Dharma Tula***

Dharma Tula adalah metode penyuluhan Agama Hindu dengan cara berdiskusi yang lebih menekankan dan mengutamakan untuk bertimbang pikiran atau berdiskusi tentang nilai-nilai ajaran keagamaan untuk memperoleh pencerahan atau pendalaman dan pemahaman ajaran agama. Dharma Tula merupakan metoda pendalaman ajaran-ajaran Agama Hindu melalui peningkatan peran serta yang aktif dari semua peserta dimana setiap peserta akan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya atau sebaliknya menerima pendapat dari orang lain yang akan menambah pengetahuannya dalam bidang agama Hindu dengan dilandasi sikap tenggang rasa dan rasa kekeluargaan.

(3) ***Dharma Gita***

Dharma Gita merupakan metode penyampaian ajaran-ajaran Agama Hindu melalui nyanyian-nyanyian keagamaan sebagai media untuk menyampaikan dan memperdalam keyakinan beragama sangat efektif. Oleh karena itu penyampaian materi ajaran dijalin demikian rupa dalam bentuk lagu atau irama yang indah dan menawan, mempesona pembaca dan pendengarnya sehingga mampu memberikan sentuhan rasa kesucian kekhidmatan serta kekhusukan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

(4) *Dharma Yatra*

Dharma Yatra mempunyai pengertian yang hampir sama dengan *Tirta Yatra* yakni usaha untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama melalui kunjungan ke tempat suci, petirtan, candi dan sebagainya. *Dharmayatra* sangat

baik dilakukan pada hari-hari raya keagamaan atau upacara-upacara persembahyangan pada pura atau tempat suci yang dilaksanakan pada hari-hari libur sekolah sambil melaksanakan persembahyangan dan Praktek *yoga samadhi.*

(5) *Dharma Shanti*

Dharma Shanti adalah suatu ajaran untuk mewujudkan perdamaian diantara sesama umat manusia. Acara Dharma shanti ini dapat dilaksanakan sesuai dengan keperluan situasi dan relevansinya dengan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. *Dharma Shanti* adalah metode pembinaan agama Hindu yang dilakukan dalam rangka mengkondisikan kehidupan yang rukun, damai, dan tentram. Kegiatan dilakukan dengan saling maaf memaafkan dengan hati dan pikiran yang suci serta ucapan yang tulus ikhlas.

(6) *Dharma Sadhana*

Dharma Sadhana artinya realisasi ajaran Dharma dalam diri seseorang. *Dharma Sadhana* adalah metode pembinaan yang menekankan pada kegiatan praktek ajaran keagamaan, yaitu realisasi ajaran Dharma dalam diri seseorang. *Dharma Sadhana* berupa latihan-latihan rohani secara sistimatis dan praktis bertujuan untuk membina mengembangkan dan memupuk keluhuran budi pekerti serta kesucian pribadi sehingga kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara semakin mantap, kokoh dan ajeg. Materinya lebih berorientasi pada disiplin hidup pribadi seperti: *Tapa*, *Bratha*, *Yoga* dan *Samadhi*.

c. Proses Penyuluhan Agama Hindu

Penyuluhan agama Hindu dalam imtaq seperti yang dipaparkan diatas merupakan kegiatan komunikasi yang berlangsung aktif. Lima elemen komunikasi yang digagas dalam teori yang dikemukakan Lasswell mencakup Lima elemen dasar yang saling berhubungan untuk mencapai komunikasi yang efektif. Penyuluhan agama Hindu merupakan kegiatan komunikasi yang tidak saja melibatkan 5 unsur komunikasi, atau bersifat linear seperti komunikasi barat yang dicetuskan para ahli namun melibatkan efek emosi dan juga umpan balik. Komunikator atau penyuluh yang diharapkan oleh peserta imtaq merupakan seseorang yang tidak saja harus professional, memiliki kemampuan berbicara semata, namun diharapkan memiliki taksu, energi rohani yang membuat apa yang dikatakan akan mampu membius para audiensnya dengan pesan agama yang dibawakan secara sistematis dan terstruktur.

Aturan atau *sesana* atau juga disiplin hidup harus dipraktekkan seorang penceramah seperti hal nya orang suci, jadi tidak saja mengetahui ajaran agama, tetapi pula mampu dan terbiasa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian seorang penceramah diharapkan akandapat membangkitkan taksu, kekuatan

rohani sehingga orang akan segan dan tidak melewatkan setiap apa yang dibicarakan.

Penyuluhan agama Hindu merupakan kegiatan komunikasi yang berhubungan dengan ajaran agama Hindu. Komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gorden dalam Mulyana (2015: 5) berfungsi sebagai komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Komunikasi dalam hal ini merupakan upaya mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat baik secara horizontal, dari masyarakat satu dengan yang lainnya auatupun secara vertical, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

Konsep diri dalam hal ini adalah pandangan tentang siapa diri kita. Maka orang lainlah yang akan menilai diri kita sebenarnya dilihat dari perilaku verbal dan non verbal yang kita lakukan. Konsep diri kita dapat dikembangkan dengan interaksi yang kita jalin dalam masyarakat. Sehingga tentang ‘diri’ kita, bergantung pada reaksi dan respon orang lain yang memberikan penilaian. Komunikasi dalam konteks ini adalah untuk mempertahankan eksistensi diri kita sebagaimana yang dikemukakan oleh Rene Descartes “*Cogito ergo Sum*” yang artinya “saya berpikir, maka saya ada,” menjadi saya berbicara, maka saya ada. Dengan eksistensi yang kita miliki, maka kelangsungan hidup dapat terwujud. Sebagaimana yang dikemukakan Abraham Maslow bahwa manusia memiliki Lima kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan social, penghargaan diri dan aktualisasi diri. Komunikasi merupakan spirit dasar dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar kita.

Selanjutnya fungsi komunikasi sebagai komunikasi ekspresif. Komunikasi ekspresif adalah komunikasi yang dijadikan instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan dan emosi kita kepada orang lain. dalam menyampaikan perasaan atau emosi tersebut biasanya diutarakan lewat lisan maupun lewat perilaku non verbal. Komunikasi dengan cara ekspresi tidak langsung mempengaruhi orang lain, tetapi menjadi suatu media untuk menyampaikan perasaan yang dimiliki.

Fungsi komunikasi selanjutnya adalah sebagai komunikasi ritual yang juga erat hubungannya dengan komunikasi ekspresif. Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif. Ekspresi yang dilakukan dengan acara-acara mengucapkan kata-kata atau menampilkan ritus-ritus keagamaan atau yang lainnya serta perilaku-

perilaku yang kesemuanya merupakan sebuah simbol-simbol. Simbol tersebut telah turun temurun menjadi upaya untuk mempertahankan budaya, adat-istiadat sebagai sebuah komitmen mempertahankan tradisi, komunitas, suku, bangsa, negara ideologi ataupun agama. Ritual tidak saja peristiwa luar biasa, namun juga berupa peristiwa kecil yang sehari-hari kita lakukan. Seperti ketika seorang anak pamitan pergi, hanya bilang mau pergi kepada orang tua tapi gerak badan sambil menyalami atau mencium tangan orang tua.

Fungsi terakhir adalah komunikasi instrumental. Komunikasi ini menurut Deddy Mulyana (2015: 33) bertujuan untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga menghibur. Secara garis besarnya komunikasi instrumental adalah membujuk secara persuasif. Dalam berkomunikasi guna menyampaikan pesan dalam memberitahukan atau menginformasikan sesuatu kepada orang lain terkesan secara persuasif bahwa pengirim pesan atau penceramah mengharapkan audiensnya dapat mempercayai pesan yang disampaikan.

Dalam hal berkomunikasi, pengunaan bahasa yang digunakan juga diperhatikan. Peserta berharap bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia agar dapat meminimalisir miskomunikasi yang terjadi dalam penyuluhan.

Bagan 1.1Model yang Diharapkan dalam Penyuluhan Agama Hindu

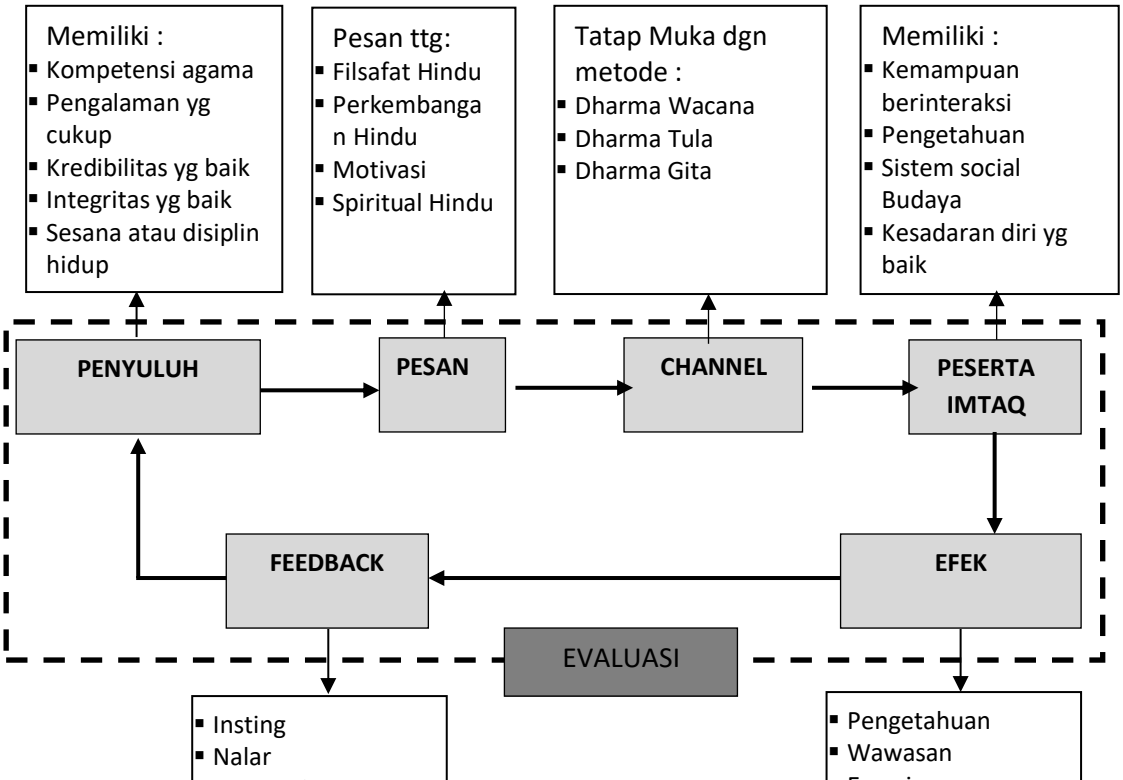

Dalam konteks ini, komunikasi digunakan sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Jangka panjang yang dimaksud seperti untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh empati, simpati, keuntungan material, ekonomi dan politik yang antara lain dapat diraih lewat pengelolaan kesan (*impression management*) yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal seperti

berbicara sopan, mengobral janji, mengenakan pakaian necis yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan.

Ini biasanya digunakan di kalangan pemain politik (politikus) yang senantiasa ingin bersaing merebut hati konstituen atau mempertahankannya dalam ajang kampanye. Untuk tujuan jangka panjang, dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Secara akumulatif, pengelolaan kesan dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang seperti karir, jabatan dan sebagainya.

Penyuluh atau penceramah merupakan sumber atau pengirim pesan. Untuk menyampaikan gagasan, ide, yang ada di dalam hati, maka penyuluh harus mengubah perasaan atau pikiran tersebut ke dalam seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang dapat dipahami oleh penerima pesan. Prosesnya disebut dengan penyandian (*encoding*). Banyak hal yang mempengaruhi proses penyandian seorang penyuluh dalam merumuskan pesan diantaranya yaitu: pengalaman hidupnya dimasa lalu, rujukan nilai, pengetahuan yang dimiliki atau pernah diterimanya, persepsi, pola pikir dan perasaan. Perasan menurut Onong (2011:11) tersebut bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan yang lainnya yang timbul dari lubuk hati.

Komunikasi akan efektif apabila seorang sumber pesan memiliki karakter yang kokoh yang dibangun dari pondasi integritas pribadi yang kuat, disertai dengan kepercayaan dari orang lain. Disamping itu,

penceramah juga diharapkan mampu memahami dan mengerti audiens, memiliki komitmen, setia pada janji dan memiliki integritas. Sebagaimana harapan audiens, penceramah diharapkan seseorang yang professional, berintegritas, memiliki kredibilitas, berwawasan, memiliki kompetensi dan pengalaman, memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama yang disampaikannya. Dengan kriteria tersebut, taksu yang diharapkan akan muncul seiring proses yang dilalui dan latihan yang tekun. Integritas dan kredibilitas akan melekat pada seorang penyuluh tatkala ia mampu membiasakan diri berbuat, bertindak sesuai ajaran agama Hindu dengan selalu berbuat baik, berkata baik, sabar, jujur, santun dan bertanggungjawab. Kejujuran merupakan syarat utama agar dapat menjadi panutan. Penyuluh harus selalu menjadi *sang satya wadi* yaitu seseorang yang selalu jujur dalam berkata, berbuat dan berpikir.

Melalui proses interaksi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Komunikasi akan efektif apabila pesan yang disampaikan penyuluh dapat diterima dan ditafsirkan sama oleh audiens. Rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh penyuluh sebagai sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.

Penyuluhan agama merupakan kegiatan komunikasi yang tidak mudah dilakukan karena pesan atau materinya ajaran agama yang sifatnya religious. Maka, sebagai pengirim pesan, (penyuluh) haruslah memiliki *Bhav*a yaitu memiliki kapasitas dan energy spiritual (taksu) sehingga pesan yang disampaikan diterima baik oleh audiens. Aspek *rasa* dalam penyampaian pesan berpengaruh bagi keberhasilan penyuluhan agama. Seorang penceramah yang bertaksu memiliki kharisma, kekuatan spiritual yang masuk dalam jiwanya. Dengan taksu apa yang disampaikan akan mampu menyejukkan dan menenangkan hati peserta dan apa yang dikatakan lebih mendekati persoalan di masyarakat. Disinilah kebutuhan seorang penceramah bermodal wawasan yang lebih maju sehingga pesan yang disampaikan diterima logika dan konteksnya sesuai dengan perkembangan jaman.

Sifat pesan menurut Cangara (2013:116) adalah bersifat informatif, persuasif dan mendidik. Sifat informatif yang dimaksud adalah “kebaruan” informasi. Dalam konteks ini, bagaimana ajaran agama Hindu yang ada dimaknai dan ditafsirkan sesuai perkembangan jaman sehingga akan selalu nampak ‘baru’ dan merangsang audiens berpikir tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran tersebut. Sifat persuasif merupakan sifat dari manfaat pesan yang diharapkan.

Dalam penyuluhan agama Hindu, maka sifat persuasif pesan adalah berusaha mengubah pengetahuan, sikap, tingkah laku seseorang. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam menyusun pesan persuasi yaitu: pesan yang menakutkan, penuh dengan emosi, penuh dengan janji-janji, penuh dengan dorongan atau motivasi, dan pesan yang penuh humor. Sedangkan sifat mendidik lebih menekankan pada unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik (Cangara, 2013: 117). Unsur-unsur tersebut akan memberikan efek kepada audiens sehingga pesan sampai seperti yang diharapkan.

Materi penyuluhan yang monoton juga menjadi alasan peserta imtaq kurang berminat mengikuti imtaq. Dengan perkembangan tersebut, agama Hindu yang dikatakan fleksibel dan universal harus dapat diterapkan disetiap perubahan jaman. Sehingga materi yang diberikan harus disesuaikan dengan konteks jaman masa kini dan sejalan dengan masa yang akan datang dan tidak bertentangan dengan esensi yang sesungguhnya. Wawasan seorang penceramah harus kuat nalar sehingga yang disampaikan tidak keluar konteks.

Pesan yang baik adalah pesan yang tersusun secara sistematis dan terstruktur. Alan H. Monroe dalam Rakhmat (2013:293) menyarankan Lima langkah dalam penyusunan pesan yang disebut *motivated sequence* yaitu (1) *Attention* (perhatian), (2) *Need* (kebutuhan), (3) *satisfaction* (pemuasan), (4) *Visualization* (visualisasi), dan (5) *Action* (tindakan). Bila ajaran agama Hindu yang disampaikan adalah untuk mempengaruhi audiens, maka terlebih dahulu penceramah harus bisa merebut perhatian audiens, lalu membangkitkan kebutuhannnya, memberikan petunjuk cara mendapatkan kebutuhan tersebut, memberi gambaran baik buruknya jika tidak menerapkan gagasan tersebut dan terakhir mendorong audiens untuk bertindak sesuai gagasan atau ide penceramah.

Merencanakan pesan adalah terkait dengan tujuan yang diinginkan. Charles Berger dalam Littlejohn (2014:185) menyatakan rencana-rencana dari perilaku komunikasi adalah refresentasi dari rangkaian tindakan mencapai tujuan, sehingga perencanaan pesan adalah proses rencana-rencana tindakan yang tersusun secara hirarki untuk memenuhi suatu tujuan. Kekuatan sebuah tujuan mempengaruhi seberapa kompleksnya rencana yang dibuat. Maka motivasi dan pengetahuan yang dimiliki penceramah menentukan rencana tindakan untuk merencanakan dan menyusun pesan.

Proses penyusunan pesan merupakan proses yang melibatkan kesadaran diri penceramah terutama emosi disaat pesan tersebut akan disusun. Perencanaan dan pencapaian tujuan pesan sangat berhubungan dengan emosi kita

(Littlejohn, 2014: 187). Perasaan-perasaan tersebut sebagian ditentukan oleh seberapa keras kita berusaha mencapai tujuan dan seberapa dekat kita pada tujuan tersebut. Dalam menyusun pesan, emosi penceramah akan ikut terlibat mengisi konten pesan.

Saluran komunikasi menurut Mulyana (2015: 70) merujuk pada cara penyajian pesan. Pengirim pesan memilih saluran tergantung pada situasi, tujuan yang hendak dicapai dan jumlah penerima pesan yang dihadapi. Saluran atau channel yang digunakan dalam setiap komunikasi ada banyak. Namun dalam konteks penyuluhan agama Hindu, saluran yang dipergunakan dengan tatap muka dengan metode penyampaian pesan yang efektif adalah dengan Dharma Wacana, Dharma Tula dan Dharma Gita.

Ketika ada niat peserta imtaq ingin menyumbangkan yadnya suara dalam piodalan di pura tertentu, setidaknya ada sedikit pengetahuan untuk mekidung atau mawirama. Metode dalam penyampaian ajaran agama dapat lebih mengena dihati peserta apabila apa yang disampaikan dikemas secara cerdas dan kreatif. Terlebih disampaikan dengan berbagai gaya bahasa yang variatif.

Penerima pesan (receiver) disebut juga sasaran pesan yakni orang yang menerima pesan (Mulyana, 2015:71). Menganalisa minimnya kesadaran diri audiens dalam mengikuti kegiatan penyuluhan agama merupakan sifat yang menurut West & Turner (2013:178) dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan dan perilaku komunikasi sebagian besar oleh kelompok sosial dimana mereka bergabung. Teori sifat ini sebenarnya dibangun untuk memahami sistem kekuasaan. Bahwa perspektif individu-individu itu sendiri merupakan sumber informasi yang paling penting mengenai pengalaman mereka sehingga teori sikap memberikan wewenang pada suara pribadi individu. Pengalaman, pengetahuan hidup setiap individu berbeda dengan yang lain. kesadaran setiap individu memang berbeda, terlebih kesadaran untuk mendengarkan orang lain berbicara.

Sejalan dengan teori sifat diatas, teori atribusi yang digagas Fritz Heider juga menganalisa pelaku komunikasi bahwa setiap individu mencoba untuk memahami perilaku mereka sendiri dan orang lain dengan mengamati bagaimana sesungguhnya setiap individu berperilaku (Littlejohn & Foss, 2014:101). Audiens dan penceramah sebagai pelaku komunikasi dalam sebuah kegiatan penyuluhan agama secara bersama-sama menilai dan berusaha saling memahami perilaku. Kedua pelaku komunikasi memiliki kesempatan dan porsi yang sama untuk melakukan penilaian baik secara verbal maupun non verbal. Saat penceramah menyampaikan pesan, maka secara verbal dan nonverbal akan terlihat

jelas. Demikian juga audiens, juga menampilkan hal yang sama. Heider menyebutkan beberapa atribusi kausal yang biasa dibuat setiap orang yang mencakup penyebab situasional (dipengaruhi oleh lingkungan), pengaruh pribadi (mempengaruhi secara pribadi), kemampuan (dapat melakukan sesuatu), usaha (mencoba melakukan sesuatu), hasrat (keinginan untuk melakukannya), perasaan (merasa menyukainya), keterlibatan (setuju melakukan sesuatu), kewajiban (merasa harus), dan perijinan (telah diijinkan) (Littlejohn & Foss, 2014: 102). Setiap kali penceramah dan audiens berinteraksi, maka selalu ada pertanyaan yang tertuju kepada diri sendiri yang menentukan persepsi kita.

Ada suatu konsensus yang sama–sama disepakati dan membentuk karakter dan perilaku setiap individu. Konsensus tersebut mendoktrinasi individu bahwasannya dengan melaksanakan sembahyang dan melaksanakan kebaikan, maka sudah dikatakan individu tersebut beragama. Terlebih stigma bahwa orang Hindu memiliki kebajikan yang kadarnya berbeda dengan umat agama lain sehingga perasaan lebih baik dalam perilaku beragama menjadi modal untuk cenderung merasa sudah menguasai ajaran agama. Hal inilah yang diduga melatari kesadaran umat Hindu cenderung pasif untuk mendengarkan Dharma Wacana membaca Weda, atau enggan terlibat aktif dalam diskusi keagamaan. Pengalaman dan pengetahuan untuk tidak perlu mempelajari Weda telah mengakar dan membudaya sehingga upaya melakukan penyadaran semakin sulit, namun upaya tersebut masih terbuka.

Menurut Chesebro, Cragan dan McCullough dalam Rahmat (2013:175) merumuskan Empat tahap perkembangan kelompok penyadar. Tahap satu: kesadaran diri akan identitas baru: untuk menimbulkan kesadaran diri, orang-orang yang berkumpul di dalam kelompok harus terdiri atas orang-orang yang mempunyai karakteristik yang menjadi dasar pembentukan kelompok. Dalam tahap ini, orang-orang yang memiliki visi dan karakteristik yang sama dikumpulkan dalam satu kelompok lalu masing–masing anggota saling menceritakan penindasan dan diskriminasi yang terjadi sehingga menimbulkan kesadaran yang sama untuk membela anggota yang lain. Tahap kedua: Identitas kelompok melalui polarisasi: suasana ria pada tahap pertama segera memudar ketika kelompok secara intensif membicarakan tabiat “musuh” sehingga mereka mulai membagi dunia pada kelompok “kita” dan kelompok “mereka”. Tahap ketiga: menegakkan nilai-nilai baru bagi kelompok dan tahap ke Empat: Menghubungkan diri dengan kelompok revolusioner lainnya. Cara tersebut akan menimbulkan perilaku aneh yang tidak terbayangkan oleh

masyarakat lainnya yang akhirnya terjadi perubahan sosial masyarakat.

Seperti halnya pada penceramah sebagai sumber pesan, maka sikap terhadap diri sendiri, terhadap sumber, dan terhadap materi atau isi komunikasi juga mempengaruhi keefektifan komunikasi. Dalam hal ini, bagaimana komunikan menerjemahkan pesan yang disampaikan oleh komunikator ditentukan oleh sikapnya terhadap diri sendiri, terhadap sumber dan sikap terhadap isi pesan. Komunikan sebagai penerima pesan harus memiliki sikap yang positif dalam menilai kemampuan diri sendiri, menerima secara jujur ketidakmengertian apabila pesan yang diterimanya kurang jelas atau tidak dimengerti sama sekali dan mengkomunikasikan keadaan mereka kepada komunikator, sehingga tidak menghasilkan kesalahan dalam menangkap pesan penyuluhan dengan baik. Kejujuran ini perlu diwujudkan dengan melontarkan pertanyaan pertanyaan sesuai dengan hal yang kurang dimengerti dalam diskusi. Sikap terbaik yang terlihat dalam proses komunikasi yang menjadi salah satu indikasi kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Dengan timbulnya kesadaran partisipasi dalam komunikasi dan tidak hanya sebagai pendengar yang pasif, tetapi menjadi pendengar yang aktif dalam sebuah komunikasi.

Efek yang diinginkan akan tercapai apabila pesan yang disampaikan dipandang sebagai sebuah inovasi seperti yang dinyatakan oleh Everet Roger adalah karakteristik inovasi pesan mempengaruhi cepat lambatnya penerima informasi merespon sebuah pesan. Sebagaimana kita ketahui, ada sebab ada akibat. Hukum karma telah menjadi bagian dari Panca Sradha yang harus diyakini sebagai umat Hindu. Ketika seseorang mampu mempraktekkan ajaran agama yang diyakininya, maka tujuan hidup akan dapat dicapai yaitu kebahagiaan lahir bhatin (Moksartham Jagadhita). Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah sloka VI.1 Canakya Nitisastra.

> *Srutva dharmam wijanati,*
> *srutva tyajati durmatim,*
> *Srutva jnanam avapnoti,*
> *srutva moksam awapnuyat.*
>
> Artinya:
>
> Setelah membaca dan mendengar Veda; orang mengerti dharma, setelah membaca dan mendengar Veda pikiran buruk dihilangkan, setelah membaca dan mendengar Veda orang betul-betul berpengetahuan, setelah membaca dan mendengar Veda orang bisa mencapai kebebasan.

Apabila pelaku komunikasi (penyuluh dan audiens) berkomunikasi dengan pesan yang diharapkan dan metode penyampaian yang tepat, maka efek komunikasi akan mengikuti. Tiga dimensi efek yang didapatkan dari kegiatan

penyuluhan agama yaitu: afektif, kognitif dan behavioral.

Efek afektif berhubungan dengan perasaan seseorang dalam menerima pesan. Perasaan dalam teori rasa menurut Bharata, ada delapan emosi dasar yang disebut *sthayibhava*. Delapan emosi dasar itu dapat membangkitkan delapan rasa yang ditambahkan oleh Abhinavagupta dengan *rasa* yang ke Sembilan yaitu *santa rasa*. Emosi dasar tersebut adalah: cinta, humor, sedih, marah, kepahlawanan, takut, muak, heran atau takjub, dan rasa tenang atau damai (Yasa, 2007:14).

Efek kognitif berkaitan dengan pikiran, nalar, atau rasio. Menurut teori belajar sosial dari Bandura "orang cenderung meniru perilaku yang diamatinya. Stimulus menjadi teladan untuk pelakunya". Menurut Albert Bandura, kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan atau perilaku seseorang. Perilaku merupakan hasil faktor-faktor kognitif dan lingkungan. Artinya, kita mampu memiliki keterampilan tertentu, bila terdapat jalinan positif antara kejadian yang kita amati dan karakteristik diri kita.

Lebih lanjut Bandura menjelaskan proses belajar sosial dalam empat tahapan proses: proses perhatian, proses pengingatan (retention), proses reproduksi motoris, dan proses motivasional. Proses belajar diawali munculnya peristiwa yang dapat diamati secara langsung oleh seseorang tertentu atau gambaran pola pemikiran, yang disebut Bandura sebagai *abstract modelling*– misalnya sikap, nilai, atau persepsi realitas sosial (http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_massa). Maka dari itu penting bagi seorang penyuluh untuk memiliki disiplin hidup atau *sesana* karena secara tidak langsung, peserta akan meniru apa yang dikatakan dan dipraktekkan oleh penceramah. Peserta akan mengamati, memperhatikan lalu mengingat sikap, perilaku yang dilakukan penyuluh. Sikap, perilaku penyuluh selanjutnya akan diingat. Setelah stimulus tersebut diterima oleh pikiran audiens, audiens termotivasi dan akan mencoba mempraktekkan dalam kehidupannya.

Efek *behavioral* merupakan akibat yang timbul pada diri audiens dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Efek *behavioral* terjadi apabila efek afektif dan kornitifnya telah tercapai. Gabungan ke 3 efek ini menentukan tindakan dan perilaku komunikan yang selanjutnya menentukan keputusan akhir penerima pesan.

IV. Kesimpulan

Proses penyuluhan agama Hindu dimulai dari moderator (dari salah satu pengurus kelompok) membuka kegiatan penyuluhan. Moderator memperkenalkan penyuluh dan materi yang akan disampaikan. Penyuluh lalu menyampaikan materinya dengan metode *Dharma Wacana* selama 15 - 20 menit. Setelah penyuluh

selesai menyampaikan poin-poin materinya, dikembalikan kepada moderator untuk memandu acara diskusi (*Dharma Tula*) terkait dengan materi yang disampaikan. Moderator memberikan kesempatan satu persatu kepada peserta atau yang ingin bertanya atau memberikan tanggapan terkait dengan materi yang disampaikan. Diskusi berlangsung selama 40 menit. Moderator memberikan kesempatan kepada penyuluh untuk menjawab atau memberikan klarifikasi mengenai tanggapan peserta.

Merujuk pada pendekatan manajemen, maka penyuluhan agama Hindu seharusnya dikelola secara profesional dengan memperhatikan unsur-unsur manajemen yang berlaku dalam sistem marketing. Dengan melakukan model perencanaan yang benar-benar berbasis analisis yang komprehensif walaupun abjeknya bukan berupa benda fisik atau produk. Objek penyuluhan agama adalah nilai-nilai moralitas yang harus dikemas secara menarik untuk menyadarkan dan memberikan pemahaman umat Hindu tentang ajaran agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta

Barlingay, 2007. *Indian Aesthetic Theory, Bali Nagar* : Printworld Ltd

Budyatna & Ganiem, 2012. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Cudamani. 1989. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi

Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchjana. 1985. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja karya CV Bandung

Littlejohn & Foss. 2014. *Teori Komunikasi, Theories Of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika

Ngurah, I Made dkk. 1999. *Pedoman Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta. Remaja Rosdakarya

Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada*

Umumnya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Riduwan. 2006. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta

Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Rakhmat, Jalaluddin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Ruslan, Rosady. *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Severin & Tankard. 2011. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2013. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sura, I Gede dkk. 1991. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar: Kayumas Agung

_____ 1996. *Buku Petunjuk Pelaksanaan Teknis Pembinaan Umat Hindu*. Ditjen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama RI.

Tim Penyusun. 2007. *Pedoman Tenaga Pembina(Yang Disempurnakan)*. Jakarta : Mitra Abadi Press

West & Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wirdiata, I.M.S. 2009. ”Analisis Efektifitas Penyuluhan Sebagai Strategi Peningkatan Pemahaman Ajaran Agama Bagi Pns Hindu Di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Propinsi NTB” (Skripsi). Mataram : STAHN Gde Pudja Mataram

Widana, I Nyoman Murba. 2007. *Tuntunan Praktis Dharma Wacana Bagi Umat Hindu*. Surabaya: Paramita

Yasa, I Wayan Suka. 2007. *Teori Rasa : Memahami Taksu, Ekspresi & Metodenya*. Denpasar : Widya Dharma

Yasa, I Wayan Suka. 2009. *Rasa : Daya Estetik-Religius Geguritan Sucita*. Denpasar : Sari Kahyangan Indonesia

Referensi internet

http://en.wikipedia.org/wiki/Religiosity. Diakses 1 April 2015

http://www.change.freeuk.com/learning/socthink/religiosity.Diakses 1 April 2015

http://sadharanikarantheory.blogspot.com/2008/12/sadharanikaran-model-and-aristotles.html. Diakses 1 April 2015

http://www.nepjol.info/index.php/BOHDI/article/viewArticle/2814.tgl 25 Mei 2015

http://www.nepjol.info/index.php/BOHDI/article/viewArticle/2877. tgl 25 Mei 2015

Jurnal Ilmu Dakwah Vol.7No.21/Edisi Januari–Juni2013/ Firman_Nugraha_ PENYULUHAN_AGAMA_TRANSFORMATIF_SEBUAH_

Model_Dakwah/ pdf, diakses 25 Mei 2015

Rogers, E.M. dan Shoemaker, F.F., 1971, Communication of Innovations, London: The Free Press.

http://www.the-essayist.org/2013/10/natyashashtra/. diunduh 28 mei 2015

http://www.ntbprov.go.id/hal-sejarah-nusa-tenggara-barat.html, diakses 18 Des 2015

http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/52/nusa-tenggara-barat

http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_massa

https://id.wikipedia.org/wiki/Satuan_Kerja_Perangkat_ Daerah